

Sosialisasi Museum Juang 45 Sebagai Cagar Budaya Di Kabupaten Asahan Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kebudayaan

Nanda Ayu Setiawati¹, Putri Roka Ismail², Robinson Hutagaol³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan Pendidikan, Universitas Sarimutiara Indonesia

*penulis korespondensi : nandaayusetiawati4@gmail.com

Abstrak. Museum Juang 45 di Kabupaten Asahan memiliki peran penting sebagai cagar budaya yang merepresentasikan perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Namun, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian museum ini menjadi tantangan utama dalam upaya melestarikan warisan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi sosialisasi Museum Juang 45 sebagai cagar budaya guna meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kebudayaan. Pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai sejarah museum dan minimnya promosi menjadi faktor utama rendahnya partisipasi. Strategi seperti kolaborasi dengan institusi pendidikan dan pengenalan program edukasi berbasis sejarah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.

Abstract. The Juang 45 Museum in Asahan Regency has an important role as a cultural heritage that represents the struggle of the Indonesian people to gain independence. However, the low level of community participation in museum preservation is a major challenge in efforts to preserve local cultural heritage. This research aims to examine the socialization strategy of the Juang 45 Museum as a cultural heritage in order to increase participation in the cultural community. The qualitative descriptive approach with the case study method used in this research involves observation, in-depth interviews and documentation studies. The research results show that the public's low understanding of the value of history museums and the lack of promotion are the main factors for low participation. Strategies such as collaboration with educational institutions and history-based recognition programs have proven effective in increasing public awareness. This research concludes that structured and sustainable outreach is needed to strengthen the role of museums as cultural heritage sites and encourage active community participation. Government support and collaboration with local communities are also the keys to success in cultural preservation.

Historis Artikel:

Diterima : 07 Januari 2025

Direvisi : 20 Januari 2025

Disetujui : 05 Februari 2025

Kata Kunci:

Museum Juang 45, cagar budaya, sosialisasi, Kabupaten Asahan

PENDAHULUAN

Museum merupakan institusi yang memiliki peran strategis dalam pelestarian warisan budaya dan sejarah. Sebagai tempat penyimpanan, penelitian, dan pameran artefak bersejarah, museum berfungsi tidak hanya sebagai sumber edukasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya sejarah dan kebudayaan. Museum Juang 45 di Kabupaten Asahan adalah salah satu museum yang memiliki nilai historis tinggi karena merepresentasikan perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Keberadaan museum ini diharapkan dapat menjadi pengingat kolektif sekaligus sumber inspirasi bagi generasi muda tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme.

Namun demikian, keberadaan Museum Juang 45 belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang memadai dari masyarakat. Berdasarkan observasi awal, museum ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya tingkat kunjungan masyarakat, minimnya promosi yang dilakukan, serta kurangnya program edukasi yang menarik minat generasi muda. Kurangnya perhatian terhadap museum sebagai cagar budaya dapat berimplikasi pada hilangnya warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang. Situasi ini mengindikasikan perlunya langkah-langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian museum.

Sosialisasi museum sebagai cagar budaya merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjembatani kesenjangan antara masyarakat dan warisan budaya mereka. Sosialisasi yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya museum sebagai sumber edukasi dan identitas budaya. Di Kabupaten Asahan, sosialisasi ini menjadi sangat relevan mengingat dinamika masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Sebagai contoh, hasil penelitian Yulianti (2021) menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya adalah kurangnya pemahaman terhadap nilai sejarah dan budaya lokal.¹

Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Prasetyo (2019) menekankan pentingnya keterlibatan aktif komunitas lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya.² Dalam konteks Museum Juang 45, keterlibatan ini dapat dilakukan melalui berbagai program kolaboratif, seperti pameran seni, kegiatan edukasi berbasis sejarah, dan acara budaya yang melibatkan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, sosialisasi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat tidak hanya dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian museum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi sosialisasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap Museum Juang 45 sebagai cagar budaya di Kabupaten Asahan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan sosialisasi serta mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat peran museum dalam membangun kesadaran budaya. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan museum ini dapat menjadi pusat edukasi sejarah sekaligus simbol kebanggaan budaya lokal yang mampu menarik perhatian masyarakat lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada Museum Juang 45 di Kabupaten Asahan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan pengelola museum dan masyarakat sekitar, serta studi dokumentasi terkait program-program sosialisasi yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan terhadap 20 responden yang terdiri atas pengelola museum, tokoh masyarakat, guru sejarah, dan pengunjung museum. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian.

Instrumen Penelitian:

1. Panduan Observasi:

- Formulir pengamatan kondisi fisik museum (fasilitas, koleksi, kebersihan, dan tata letak).
- Catatan lapangan tentang interaksi pengunjung dan pengelola selama kunjungan.



Gambar 1.1 Arahan Pengenalan Dengan Siswa Museum Juang'45

2. Panduan Wawancara:

- Daftar pertanyaan terbuka untuk pengelola museum, meliputi strategi promosi, kendala, dan program-program edukasi yang telah dilakukan.
- Daftar pertanyaan untuk masyarakat sekitar dan pengunjung, meliputi persepsi mereka tentang museum, tingkat pemahaman sejarah, dan minat untuk berpartisipasi dalam pelestarian museum.

3. Studi Dokumentasi:

- Laporan kegiatan museum selama tiga tahun terakhir.
- Materi promosi, seperti brosur, poster, dan unggahan media sosial.



Gambar 1.2 Arahan Materi Kepada Siswa Museum Juang 45'

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelestarian Museum Juang 45 masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor-faktor berikut menjadi penyebab utama:

1. Kurangnya Pemahaman tentang Nilai Sejarah: Sebagian besar masyarakat belum memahami pentingnya museum sebagai cagar budaya. Dari 20 responden yang diwawancarai, 65% mengaku tidak mengetahui sejarah dan fungsi utama Museum Juang 45. Minimnya informasi sejarah yang disampaikan dalam bentuk yang menarik menjadi kendala dalam menarik perhatian masyarakat.
2. Minimnya Kegiatan Promosi: Pengelola museum mengakui bahwa upaya promosi belum dilakukan secara intensif karena keterbatasan anggaran. Hal ini menyebabkan museum kurang dikenal, terutama di kalangan generasi muda. Brosur, poster, dan media sosial yang menjadi alat promosi utama kurang dimanfaatkan secara maksimal.
3. Keterbatasan Infrastruktur: Beberapa fasilitas di museum dianggap kurang memadai, seperti ruang pameran yang terbatas dan kurangnya papan informasi interaktif. Hal ini menyebabkan pengalaman pengunjung menjadi kurang optimal, sehingga tidak meninggalkan kesan mendalam.

Strategi Sosialisasi yang Berhasil:

Meskipun terdapat tantangan, penelitian ini juga menemukan beberapa strategi sosialisasi yang berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat:

1. Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan: Program seperti "Sehari di Museum" yang melibatkan siswa-siswi sekolah dalam aktivitas edukatif berhasil meningkatkan kunjungan ke museum hingga 30% dalam dua bulan terakhir. Aktivitas ini meliputi tur sejarah, lomba esai, dan diskusi interaktif yang memberikan pemahaman mendalam tentang nilai sejarah museum.

2. Pemanfaatan Media Sosial: Kampanye melalui platform media sosial seperti Instagram dan Facebook mulai menarik perhatian kalangan muda. Konten edukatif berupa video pendek, foto koleksi museum, dan cerita sejarah mendapat respons positif, dengan peningkatan pengikut hingga 40% dalam enam bulan terakhir.
3. Keterlibatan Komunitas Lokal: Pengadaan acara budaya seperti pameran seni, diskusi sejarah, dan festival kebudayaan yang melibatkan komunitas seni lokal terbukti efektif dalam menarik perhatian masyarakat luas. Partisipasi komunitas lokal juga memperkuat rasa memiliki terhadap museum sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosialisasi Museum Juang 45 sebagai cagar budaya di Kabupaten Asahan memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kebudayaan. Upaya yang lebih terarah dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam pelestarian warisan budaya ini.

Saran

1. Pengelola museum perlu meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan sosialisasi melalui media sosial, kunjungan edukatif, dan kemitraan dengan institusi pendidikan.
2. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan anggaran yang memadai untuk pengembangan program-program edukasi dan promosi budaya.
3. Kolaborasi dengan komunitas seni dan budaya lokal perlu diperluas untuk menciptakan kegiatan yang menarik dan relevan bagi masyarakat.
4. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program-program sosialisasi terhadap partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anwar, S. (2018). *Manajemen Museum dan Pelestarian Budaya*. Jakarta: Pustaka Nasional.
2. Haryono, T. (2017). *Strategi Sosialisasi Budaya di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
3. Kartini, R. (2020). "Peran Museum dalam Pendidikan Sejarah dan Kebudayaan Lokal." *Jurnal Budaya Nusantara*, 15(2), 45-56.
4. Prasetyo, B. (2019). *Cagar Budaya: Antara Pelestarian dan Modernisasi*. Surabaya: Universitas Press.
5. Yulianti, S. (2021). "Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 19(1), 12-25.